

**KINERJA GURU PEMBIMBING DALAM MELAKSANAKAN
LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL
DI SMA NEGERI 2 DUMAI**



Oleh

**VIVIE FEBRIANTY
NIM. 10613003380**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

ABSTRAK

Vivie Febrianty 2010 : *Kinerja Guru pembimbing dalam melaksanakan Layanan Konseling Individual di SMA Negeri 2 Dumai.*

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual, (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah 5 orang guru pembimbing dan siswa kelas X, XI dan XII sebanyak 30 orang siswa yang pernah mengikuti layanan konseling individual di SMA Negeri 2 Dumai. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual di SMA Negeri 2 Dumai.

Untuk mengumpulkan data digunakan teknik wawancara dan angket. Data wawancara dianalisa dengan kualitatif dan, data angket dianalisa dengan teknik kuantitatif kemudian disimpulkan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual belum memperhatikan tahapan-tahapan pada proses konseling serta bagian-bagian dalam tiap tahapan-tahapan tersebut. karena keberhasilan dalam pelaksanaan layanan konseling individual dapat dilihat dari tahap awal konseling yaitu memulai hubungan konseling sampai berakhirnya proses konseling yaitu mengevaluasi proses kegiatan yang telah dilakukan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual adalah waktu dan kondisi siswa yang datang untuk mengikuti layanan konseling individual. Selain itu ruangan konseling yang kurang memadai dan administrasi BK. Sedangkan Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa mengikuti konseling individual yaitu :
 - a. Faktor kepribadian guru pembimbing
Guru pembimbing sudah memiliki kriteria yang baik untuk menjadi seorang guru pembimbing hal ini dapat dilihat bahwa guru pembimbing sudah bisa mengakrabkan diri dengan siswa yaitu bergaul dengan siapa saja begitu juga dalam memberikan layanan konseling serta guru pembimbing berusaha untuk mengentaskan permasalahan yang dialami oleh siswa
 - b. Faktor Sarana
Sarana yang ada untuk melaksanakan layanan konseling individual kurang memadai, hal ini dapat dilihat letak ruangan yang kurang strategis serta tata ruangan konseling yang membuat siswa tidak nyaman untuk mengikuti proses konseling.
 - c. Faktor kondisi siswa
Siswa yang datang untuk mengikuti layanan konseling individual datang dengan keinginan sendiri dan ada pula melalui perantara pihak lain

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN
HALAMAN PENGESAHAN
PENGHARGAAN
ABSTRAK
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Permasalahan	6
1. Identifikasi Masalah.....	6
2. Batasan Masalah	7
3. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis	9
B. Penelitian yang Relevan.....	33
C. Konsep Operasional	34

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	37
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV : PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	41
A. Penyajian Data	48
B. Analisis Data.....	69

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pendidikan di sekolah atau lembaga formal pada umumnya meliputi tiga bidang kegiatan yaitu bidang administrasi dan supervisi, bidang pengajaran dan bidang pembinaan siswa.

1. Bidang administrasi dan supervisi

Kegiatan ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengawasan / penyeliaan (supervisi) terhadap semua kegiatan sekolah. Kegiatan ini mencakup kurikuler dan sarana / prasarana sebagai faktor penunjang proses belajar mengajar, perbaikan dan pemeliharaan gedung, pengelolaan sekolah dan lain-lain.

2. Bidang pengajaran

Kegiatan bidang ini mengenai proses belajar mengajar, suatu kegiatan yang merupakan pelaksanaan kurikulum. Fungsi utama kegiatan ini adalah membekali siswa dengan pengetahuan (knowledge), membentuk perubahan sikap (attitude), dan melatih keterampilan (skill) melalui proses pembelajaran.

3. Bidang pembinaan siswa

Kegiatan bidang pembinaan siswa bertujuan membantu siswa memperoleh layanan kesejahteraan peserta didik, baik kesejahteraan jasmani maupun rohani / kesehatan mental, dan yang membantu perkembangan kepribadian peserta didik. Dari bidang pembinaan siswa di sekolah adalah kegiatan bimbingan dan konseling.¹

Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan upaya memandirikan peserta didik, dengan ciri-ciri kemandirian yaitu mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan.²

¹ Thantawy R, MA. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Pamarator, 1995) hlm 13

² Prayitno. *Buku III Pelayanan bimbingan dan Konseling SMU*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

Tujuan dari kegiatan bimbingan dan konseling ini adalah untuk membantu peserta didik baik secara kelompok maupun perorangan agar dapat memahami dirinya, menerima dirinya dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Masalah-masalah ini seringkali tidak tersentuh oleh kegiatan belajar, karena kegiatan pembelajaran menekankan pengembangan kemampuan intelektual. Oleh karena itu diperlukan layanan bimbingan dan konseling.

Penyelenggara kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru pembimbing. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah diperlukan tenaga guru pembimbing yang benar-benar berkemampuan

Dalam surat keputusan bersama Mendikbud dan kepala BAKN No. 0433/P/1003 dan No. 25/1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menyatakan :

“Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik”.³

Adapun tugas pokok guru pembimbing adalah :

- (1) Menyusun rogram bimbingan dan konseling
- (2) melaksanakan program bimbingan dan konseling
- (3) Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling
- (4) Analisis pelaksanaan bimbingan dan konseling
- (5) Tindak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.⁴

³ Ibid. hlm 9

⁴ Thantawy R, *Op. Cit*, hlm 73

Salah satu tugas guru pembimbing adalah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling diantaranya adalah layanan konseling individual.

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien/ siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan guru pembimbing, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.⁵

Layanan konseling individual sering dianggap sebagai “jantung hatinya “ pelayanan konseling. Hal ini karena layanan konseling perorangan seringkali merupakan layanan esensial dan puncak (paling bermakna). Seorang ahli yang mampu dengan baik menerapkan secara sinergis berbagai pendekatan, teknik dan asas-asas konseling diyakini akan mampu juga menyelenggarakan jenis-jenis layanan lain dalam keseluruhan spektrum pelayanan konseling. Sehingga diperlukan seorang guru pembimbing yang profesional dalam melaksanakan layanan konseling individual.

Adapun tujuan dari layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan kata lain, konseling individual secara umum bertujuan adalah terentaskannya masalah yang dialami oleh klien (siswa).

Dalam penyelenggaraan konseling individual guru pembimbing harus memegang kuat asas-asas yang berlaku diantaranya kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian dan kegiatan. Sehingga sangat diperlukan orang yang ahli

⁵ Prayitno. *Layanan konseling perorangan.*(Padang: FKIP UNP,2004) hlm 1

dalam bidangnya yaitu guru pembimbing yang mengetahui teknik-teknik yang harus dilaksanakan dalam konseling individual.

Guru pembimbing atau konselor sejak awalnya perlu mempersiapkan diri dan merencanakan layanan konseling perorangan agar proses layanan konseling perorangan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Kesiapan diri konselor atau guru pembimbing merupakan dasar dari suksesnya layanan konseling individual.

Untuk dapat mengetahui keberhasilan pelaksanaan layanan konseling individual yang dicapai oleh guru pembimbing. Dapat dilihat dari kinerja guru pembimbing tersebut. Kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual maksudnya adalah hasil kerja pelaksanaan layanan konseling individual yang dilaksanakan oleh guru pembimbing terhadap sejumlah siswa.

SMA Negeri 2 merupakan salah satu lembaga pendidikan yang favorit di Kota Dumai. Sekolah ini memiliki sarana dan fasilitas yang cukup baik. Lembaga pendidikan ini juga memiliki sarana pembinaan bagi siswa-siswinya dalam berbagai bidang kegiatan baik olah raga, PMR, Pramuka dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Pada kegiatan pembinaan siswa ini termasuk juga didalamnya kegiatan bimbingan dan konseling. Sekolah ini memiliki lima orang guru pembimbing empat diantaranya tamatan dari bimbingan dan konseling dan satu orang tamatan dari psikologi. Tiap-tiap guru pembimbing diberi tugas untuk mengasuh sejumlah peserta didik. Dalam pelaksanaan layanan konseling individual untuk mengentaskan masalah siswa yang dilaksanakan oleh guru

pembimbing masih belum sesuai dari yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan pada semester genap tahun ajaran 2008/2009, penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang takut untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapinya kepada guru pembimbing.
2. Guru pembimbing kurang mampu menciptakan keakraban kepada siswa dalam memberikan layanan konseling individual.
3. Siswa masih kurang percaya kepada guru pembimbing untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya
4. Siswa datang kepada guru pembimbing setelah dipanggil oleh guru pembimbing saja.
5. Siswa menganggap layanan konseling individual hanya pemberian nasehat-nasehat saja.
6. Kurang adanya kerjasama antara guru pembimbing dengan wali kelas ataupun guru mata pelajaran dalam memberikan informasi tentang permasalahan yang dialami siswa.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang **“Kinerja Guru Pembimbing dalam melaksanakan layanan Konseling Individual di SMA Negeri 2 Dumai”**.

B. Penegasan Istilah

1. Kinerja adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia dan kata dasar “kerja” yang kata dari bahasa asing yaitu prestasi, bisa pula berarti hasil kerja.⁶ Maksud kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual adalah hasil kerja pelaksanaan layanan konseling individual yang dilaksanakan oleh guru pembimbing terhadap sejumlah siswa
2. Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah Peserta didik⁷
3. Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien/ siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi.⁸

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka persoalan yang mengitari penelitian ini adalah :

- a. Kinerja Guru Pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual
- b. Peranan Guru Pembimbing dalam rangka pengentasan masalah siswa

⁶ [Http://id.wikipedia.org/wiki/kinerja](http://id.wikipedia.org/wiki/kinerja). 5 April 2010.

⁷ Prayitno, *Op. Cit*, hlm 9

⁸ Prayitno, *Op. Cit*, hlm. 1

- c. Kemampuan Guru Pembimbing dalam melaksanakan layanan Konseling Individual
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual.
- e. Upaya- upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual.

2. Pembatasan masalah

Berhubung banyaknya persoalan-persoalan yang mengitari kajian ini seperti yang dikemukakan dalam identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi pada bagaimana Kinerja Guru pembimbing dalam melaksanakan Layanan Konseling Individual dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual di SMA Negeri 2 Dumai.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual di SMA Negeri 2 Dumai ?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual di SMA Negeri 2 Dumai?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual di SMA Negeri 2 Dumai
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual di SMA Negeri 2 Dumai.

2. Kegunaan penelitian adalah :

- a. Bagi penulis, sebagai prasyarat mendapatkan gelar sarjana untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata Satu (SI).
- b. Bagi guru pembimbing di SMA Negeri 2 Dumai, sebagai informasi dan evaluasi untuk pembaharuan selanjutnya.
- c. Bagi mahasiswa dan pihak umum lainnya sebagai literatur atau referensi untuk kebutuhan informasi dan menambah wawasan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis

1. Guru Pembimbing

Sebagaimana yang dikemukakan oleh SKB Mendikbud dan kepala BAKN No. 0433/P/1993. dan No. 25 Tahun 1993. tentang pengertian guru pembimbing sebagai berikut :”

Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah Peserta didik.¹

Secara umum karakteristik keperibadian yang harus dimiliki oleh seorang guru pembimbing adalah :

- a. Menaruh minat yang mendalam terhadap orang lain dan penyabar
- b. Peka terhadap sikap dan tindakan orang lain
- c. Memiliki kehidupan emosi yang stabil dan objektif.
- d. Memiliki kemampuan untuk dipercaya orang lain
- e. Menghargai fakta

Kemudian pada tahun 1964, Ikatan Konselor untuk konseling dan supervisi (*Assosiation For Counseling Education And Supervision*) menunjukkan bahwa seorang konselor harus memiliki sekelompok kualitas dasar keperibadian sebagai berikut :

- a. Percaya kepada setiap orang
- b. Menghayati nilai-nilai kemanusiaan setiap individu
- c. Peka terhadap dunia sekelilingnya.
- d. Sikap keterbukaan

¹Prayitno, *Op. Cit*, hlm 9

- e. Memahami diri sendiri
- f. Menghayati profesionalitasnya.²

Seorang guru pembimbing yang konsekuen dengan tugas-tugasnya ia akan mampu menjaga keharmonisan antara perkataan, ucapan dan perintah larangan dengan alam perbuatan. Ia akan menjadi tauladan dan akan menjadi sosok atau figur yang dapat di jadikan patokan untuk ditiru oleh siswa.

Menurut Umar dan Sartono mendefinisikan guru pembimbing adalah orang yang bertugas khusus sebagai konselor, karena seorang konselor di tuntutan untuk bertindak secara bijaksana, ramah, bisa menghargai dan merasa keadaan orang lain. Dengan sikap dan penerimaan yang baik guru pembimbing maka pihak peserta didik yang bermasalah tidak merasa segan mengutarakan masalahnya.³

Arifin dan Eti Kartikawati menyatakan bahwa petugas bimbingan dan konseling di sekolah dipilih berdasarkan atas kualifikasi :

a. Kepribadian

Seorang guru pembimbing atau konselor harus memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan perilaku dan kepribadian klien. Melalui konseling diharapkan terbentuk perilaku positif dan kepribadian yang baik pula pada diri klien. Dalam keadaan tertentu seorang guru pembimbing bisa menjadi model atau contoh yang baik bagi penyelesaian masalah siswa (klien).

b. Pendidikan

Seorang guru pembimbing atau konselor selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan dan konseling Strata satu (S1), S2 maupun S3. Atau sekurang-kurangnya pernah mengikuti pendidikan dan peatihan bimbingan dan konseling.

Pemilihan dan pengangkatan (rekrutmen) guru pembimbing atau konselor di sekolah hendaknya mengedepankan profesionalitas; terlebih menginginkan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas pula. Guru pembimbing atau konselor yang diangkat berdasarkan pendidikan menurut kualifikasi diatas disebut guru pembimbing atau konselor professional.

²Singgih D. Gunarsa. *Konseling dan Psikotrapi*. (Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2003) hlm 64

³ Umar Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung : Pustaka Setia. 1998) hlm 117.

Syarat pendidikan berkenaan dengan kelimuan yang dimiliki oleh guru pembimbing atau konselor bahwa guru pembimbing tidak saja harus memiliki ilmu bimbingan dan konseling, tetapi juga harus memiliki ilmu-ilmu tentang manusia dengan berbagai macam problematikanya, ilmu psikologi, dan lain sebagainya.

c. Pengalaman

Pengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap keluasaan wawasan pembimbing atau konselor yang bersangkutan. Syarat pengalaman bagi calon guru BK setidaknya pernah diperoleh melalui praktik mikro konseling yakni prakti BK dalam laboratorium BK dan makro konseling yakni praktik pengalaman lapangan (PPL) bimbingan dan konseling.

Selain itu, pengalaman hidup pribadi guru pembimbing atau konselor yang mengesankan, juga akan turut membantu upaya guru pembimbing mencari alternatif pemecahan masalah siswa.

d. Kemampuan

Kepemilikan kemampuan atau kompetensi dan keterampilan oleh guru pembimbing atau konselor merupakan suatu keniscayaan. M.D Dahlan (1987) menyatakan bahwa konselor dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan melaksanakan konseling. Guru pembimbing harus mampu mengetahui dan memahami secara mendalam sifat-sifat seseorang, daya kekuatan pada diri seseorang, merasakan kekuatan jiwa apakah yang mendorong seseorang berbuat dan mendiagnosis berbagai persoalan siswa, selanjutnya mengembangkan potensi individu secara positif.⁴

Guru Pembimbing Sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli guru pembimbing bertugas :

- 1) Memasyarakatkan pelayanan konseling
- 2) Merencanakan program bimbingan dan konseling
- 3) Melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling
- 4) Melaksanakan segenap layanan satuan pendukung bimbingan dan konseling

- 5) Menilai proses dari hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan
- 6) Menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- 7) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- 8) Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakan.

⁴Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2007). hlm 117

- 9) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada coordinator BK serta kepala sekolah.⁵

2. Tugas pokok Guru Pembimbing

Dalam SK Menpan No.84 / 1993 ditegaskan bahwa tugas pokok Guru Pembimbing adalah “menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya”(pasal 4).

Dalam SKB Mendikbud dan kepala BAKN No.0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993, serta SK Mendikbud No.025/O/1995 merinci tugas pokok tersebut, khususnya dikaitkan dengan standar prestasi kerja guru dan jenjang jabatannya. Disebutkan bahwa standar prestasi kerja Guru pembimbing adalah

- a. Untuk Guru pembimbing sampai dengan jabatan Guru Dewasa Tingkat
 - 1). persiapan program bimbingan dan konseling
 - 2). penyajian (pelaksanaan) program bimbingan dan konseling
 - 3) evaluasi (hasil) pelaksanaan bimbingan dan konseling
- b. Untuk Guru Pembimbing yang berpangkat / jabatan Guru Pembina
 - 1) analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling
 - 2) penyusunan program tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan
 - 3) pengembangan profesi.⁶

3. Konseling Individual

a. Pengertian konseling individual

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien/ siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan guru pembimbing, membahas berbagai hal tentang masaah yang dialami klien . pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, bersifat meluas

⁵ Prayitno, Op. Cit, hlm 189

⁶ Prayitno, Op. Cit, hlm 155

meliputi berbagai siswa yang menyangkut permasalahan klien . namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.⁷

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa).⁸

Layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.⁹

Layanan konseling perorangan sering dianggap sebagai “*jantung hatinya* “ pelayanan konseling. Hal ini berarti bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Atau dengan kata lain apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu (dalam arti memahami, mengahayati, dan menerapkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka dapat diharapkan ia akan dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya dengan tidak mengalami banyak kesulitan. Hal itu dapat dimengerti karena, layanan konseling yang tuntas telah mencakup sebagian fungsi-fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan.¹⁰

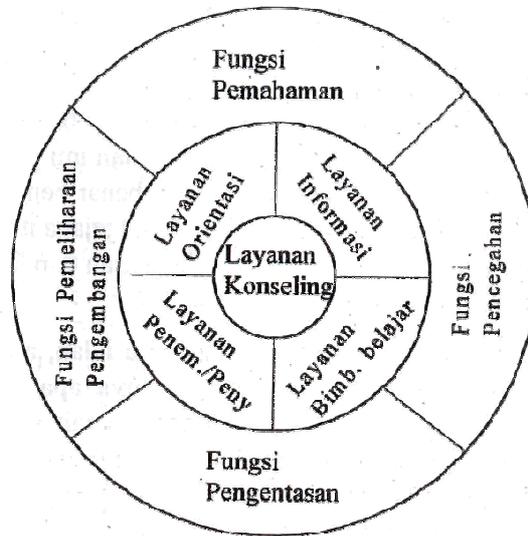
Dalam hubungan itu semua dapat dimengerti bahwa layanan konseling bersangkutan dengan jenis-jenis layanan bimbingan lainnya, dengan segenap fungsi bimbingan konseling.

⁷Prayitno. *Layanan konseling perorangan*. (Padang: FKIP UNP,2004) hlm 1

⁸ Achmad Juntika Nurihsan. *Strategi layanan bimbingan dan konseling*. (Bandung: PT Rafika Aditama, 2005) hlm 10

⁹Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*.(Jakarta : Ciputat Pers, 2002) hlm 85

¹⁰ Prayitno,Erman Amti. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*.(Jakarta : Rineka Cipta, 1994) hlm 289



Gambar .1
**Keterkaitan Antara Layanan Konseling, Layanan Lain, dan Fungsi –
fungsi Bimbingan dan Konseling**

b. Tujuan Konseling individual

Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan kata lain, konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.

Maka upaya pengentasan masalah klien melalui konseling perorangan akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud atau meniadakan suatu yang dimaksud, atau mengurangi intensitas hambatan dan/ atau kerugian yang ditimbulkan oleh sesuatu yang dimaksudkan

itu. Dengan layanan konseling perorangan beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, potensi klien dikembangkan.

Tujuan khusus layanan konseling perorangan dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Melalui layanan konseling perorangan klien memahami seluk beluk masalah yang dialami klien secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis. (fungsi pemahaman)
- b) Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatannya demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu (fungsi pengentasan).
- c) Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan fokus yang sangat khas, konkret dan langsung ditangani dalam layanan konseling perorangan.
- d) Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pengembangan dan pemeliharaan)
- e) Pengembangan / pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegahnya menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami itu serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul (fungsi pencegahan).
- f) Apabila masalah yang dialami klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling perorangan dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (fungsi advokasi).¹¹

c. Etika Dasar Konseling

Dasar etika konseling yang dikemukakan oleh Munro, Manthei, Small, yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri, mendasari seluruh kegiatan layanan konseling perorangan.

¹¹Prayitno, *Op.cit* ,hlm 4

1) Kerahasiaan

Hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien. Untuk ini asas kerahasiaan menjadi jaminannya. Segenap rahasia pribadi klien yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan klien akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

2) Kesukarelaan dan keterbukaan

Kesukarelaan penuh klien untuk menjalani proses layanan konseling perorangan bersama konselor menjadi buah terjaminnya kerahasiaan pribadi klien. Dengan demikian kerahasiaan-kesukarelaan menjadi unsur dwi-tunggal yang mengantarkan klien ke arena proses layanan konseling perorangan. Asas kerahasiaan-kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan klien.

3) Keputusan diambil oleh klien sendiri

Inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian klien. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar klien berfikir, menganalisis, menilai dan menyimpulkan sendiri, mempersepsi, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri dan lingkungannya, akhirnya klien mampu mengambil keputusan sendiri berikut menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut.¹²

d. Komponen dalam konseling individual

Dalam layanan konseling perorangan berperan dua pihak, yaitu seorang konselor dan seorang klien.

1) Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam layanan konseling perorangan Konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap klien.

2) Klien

Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain. Klien datang dan bertemu konselor dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang datang sendiri dengan kemauan yang kuat untuk memenuhi konselor (self-referral), ada yang datang dengan perantaraan orang lain, bahkan ada yang datang (mungkin terpaksa) karena didorong atau diperintah oleh pihak lain.¹³

¹² Ibid. hlm 10

¹³ Ibid. hlm 6

e. Teknik-teknik dalam konseling individual

Dalam layanan konseling perorangan pada umumnya digunakan pendekatan eklektik yang mensinergikan unsur pendekatan direktif non direktif, humanistik-behavioristik, kognitif-emosional-afektif, melalui penerapan berbagai tehnik dalam spektrum yang luas, sesuai dengan konten permasalahan klien yang dibahas.

1. Teknik Umum dalam konseling individual

Teknik umum adalah teknik yang digunakan dari awal konseling sampai berakhirnya proses konseling, yang meliputi :

- a) Kontak mata
- b) Kontak Psikologis
- c) Ajakan untuk berbicara
- d) Tiga M (mendengar dengan cermat, memahami secara tepat, merespon secara tepat dan positif)
- e) Keruntutan
- f) Pertanyaan terbuka
- g) Dorongan minimal
- h) Refleksi (isi dan perasaan)
- i) Kesimpulan
- j) Penafsiran
- k) Konfrontasi
- l) Ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain
- m) Peneguhan hasrat
- n) “ Penfrustrasian” klien
- o) Strategi “ tidak memaafkan klien”
- p) Suasana diam
- q) Transferensi dan kontra-transferensi
- r) Teknik eksperensial
- s) Interpretasi pengalaman masa lampau
- t) Asosiasi bebas
- u) Sentuhan jasmaniah
- v) Penilaian

w) Pelaporan¹⁴

Penerapan teknik-teknik di atas dilakukan secara elektik, dalam arti tidak harus berurutan satu persatu yang satu mendahului yang lain, melainkan terpilih dan terpadu mengacu kepada kebutuhan proses interaksi efektif sesuai dengan objek yang direncanakan dan suasana proses pembentukan yang berkembang.

2. Jenis dan penerapan teknik khusus

Teknik-teknik khusus digunakan untuk membina kemampuan tertentu pada diri klien. Jenis-jenis teknik khusus ini adalah :

- a. Pemberian informasi
- b. Pemberian contoh dan latihan bertingkah laku
- c. Pemberian contoh pribadi
- d. Perumusan tujuan
- e. Latihan penenangan : sederhana dan penuh
- f. Kesadaran tubuh
- g. Desensitisasi dan sensitisasi
- h. Kursi kosong
- i. Permainan peran dan permainan dialog
- j. Latihan keluguan
- k. Analisis transaksional
- l. Analisis gaya hidup
- m. Kontrak¹⁵

¹⁴ Ibid. hlm 18

¹⁵ Ibid. hlm 19

4. Kinerja Guru Pembimbing dalam Melaksanakan Konseling Individual

a. Pengertian kinerja

Kinerja adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia dari kata dasar “kerja” yaitu prestasi, bisa pula berarti hasil kerja.

“kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu”¹⁶. Sedangkan menurut pendapat lain Kinerja adalah menilai bagaimana seseorang telah bekerja dibandingkan dengan target yang telah ditentukan”¹⁷.

Individu yang memiliki kinerja yang tinggi memiliki beberapa karakteristik, yaitu diantaranya:

- (a) berorientasi pada prestasi
- (b) memiliki percaya diri
- (c) berpengendalian diri
- (d) kompetensi.¹⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja yaitu suatu perbuatan atau hasil kerja yang diperoleh seseorang setelah melaksanakan sesuatu dalam mencapai target yang telah ditentukan.

Jadi kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan konseling individual adalah hasil kerja yang diperoleh guru pembimbing setelah melaksanakan layanan konseling individual yaitu pelaksanaan layanan konseling individual yang dilaksanakan oleh guru pembimbing terhadap sejumlah siswa

¹⁶ Maluyu S.P. Hasibuan. *Kinerja*. 2001. [Http://id.Wikipedia.Org/wiki/kinerja](http://id.Wikipedia.Org/wiki/kinerja). [5 April 2010].

¹⁷ Barry Cushway. 2002. 1998. *Kinerja*. [Http://id.Wikipedia.Org/wiki/kinerja](http://id.Wikipedia.Org/wiki/kinerja). [5 April 2010].

¹⁸ [Http://id.Wikipedia.Org/wiki/kinerja](http://id.Wikipedia.Org/wiki/kinerja). 5 April 2010.

b. Kinerja dalam konseling individual

1) Melaksanakan tahapan-tahapan dalam proses konseling

Dari beberapa jenis layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada peserta didik, tampaknya untuk layanan konseling perorangan perlu mendapat perhatian lebih. Karena layanan yang satu ini boleh dikatakan merupakan ciri khas dari layanan bimbingan dan konseling.

Secara menyeluruh dan umum, proses layanan konseling perorangan terentang dari kegiatan paling awal sampai kegiatan akhir, dapat dipilah dalam lima tahap, yaitu :

- 1) Tahap pengantar (introduction)
- 2) Tahap penjajakan (investigation)
- 3) Tahap penafsiran (interpretation)
- 4) Tahap pembinaan (intervention)
- 5) Tahap penilaian (inspection)¹⁹

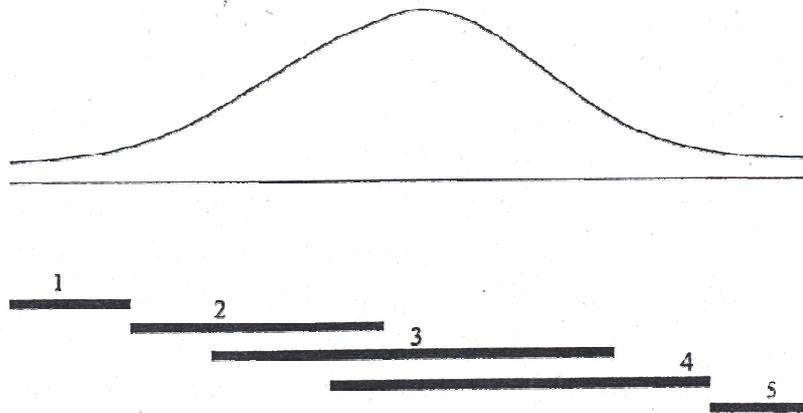
Diantara kelima tahap itu tidak ada batas yang jelas, bahkan kelimanya cenderung sangat bertumpang tindih. Dalam keseluruhan proses layanan konseling perorangan, konselor harus setiap hari menyadari posisi dan peran yang sedang dilakukannya. Kegiatan penjajakan dan penilaian jelas sekali posisinya, yaitu satu di awal proses, sedangkan yang satu lagi di akhir proses.

Setelah konseling perorangan diawali dengan penerimaan klien, posisi duduk dan penstrukturan, konselor langsung memasuki tahap kedua,

¹⁹Prayitno, Op. Cit, hlm 25

ketiga dan keempat.. ketiga tahap ini sangat saling bertumpang tindih. Namun demikian, betapapun tumpang tindihnya ketiganya itu, konselor harus menyadari apakah dirinya sedang menjajaki, menginterpretasi atau mengintervensi. Kegiatan menjajaki-menginterpretasi-mengintervensi itu kadangkala dilaksanakan secara “pelan-pelan” dan “halus” melalui teknik-teknik umum untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif dan afektif klien, kadang-kadang tiga kegiatan pengembangan klien itu dimunculkan dalam bentuk satu paket latihan atau perubahan tingkah laku dengan menggunakan teknik-teknik khusus. Dengan menggunakan teknik-teknik umum dan / atau teknik khusus, penerapan tahap-tahap itu sering kali tidak sekali jadi, prosesnya maju-mundur, diulangi dan dilanjutkan, dialami dan ditingkatkan. Di sinilah tumpang tindih itu tidak terhindarkan, atau bahkan justru diperlukan untuk keberhasilan yang lebih tinggi.

Visualisasi tahap-tahap dalam konseling perorangan adalah sebagai berikut :



Keterangan :

1. Tahap pengantaran
2. Tahap penjajakan
3. Tahap penafsiran
4. Tahap pembinaan
5. Tahap penilaian

Kurva volume proses layanan konseling perorangan menunjukkan volume kegiatan (modus verbal dan action) yang menyertai kelima tahap penyelenggaraan layanan konseling perorangan.

Setelah berlangsungnya proses konseling, hasil layanan konseling perorangan perlu dilaksanakan penilaian. ada tiga jenis penilaian, yaitu :

- a. Penilaian segera (laiseg), dilaksanakan pada setiap akhir sesi layanan.
- b. Penilaian jangka panjang (lajjapen), dilakukan setelah klien berada pada masa pasca layanan selama satu minggu sampai satu bulan.

c. Penilaian jangka panjang (laijapan), dilaksanakan setelah beberapa bulan.²⁰

Fokus penilaian diarahkan kepada diperolehnya informasi dan pemahaman baru (U-understanding), dicapainya keringanan beban perasaan (C-comfort), dan direncanakannya kegiatan pasca konseling perorangan alih klien dalam rangka perwujudan upaya pengentasan masalah klien (A-action). Penilaian atas UCA dilaksanakan pada tahap laiseg, sedangkan laiapan dan laijang difokuskan kepada kenyataan tentang terentaskannya masalah klien secara menyeluruh.

2. Teknik-teknik dalam memulai hubungan konseling

a. Menerima klien

Penerimaan menggambarkan menerima individu sebagaimana adanya, ini akan membantu, memperlancar hubungan konseling seperti : mengucapkan salam, berjabat tangan, mempersilahkan klien duduk, menyebutkan nama klien atau menanyakan nama klien, dan membicarakan hal-hal yang menarik yang sempat ditangkap dari pertemuan yang singkat itu.

b. Kehangatan

c. Keterbukaan

d. Penerimaan positif dan penghargaan

e. Jarak duduk

Jarak duduk antara konselor dengan klien akan mempengaruhi situasi dan suasana konseling. Jarak duduk yang terlalu dekat akan memberikan kesan kurang menyenangkan, sedangkan jarak duduk yang terlalu jauh akan memberikan kesan kurang akrab. Jarak duduk yang sebaiknya adalah 80

²⁰ Ibid. hlm 29

cm-100 cm. Tujuannya adalah agar konselor dapat dengan mudah menangkap isyarat-isyarat yang ditampilkan klien.

f. Sikap duduk

Sikap duduk yang diharapkan dalam wawancara konseling adalah sedikit membungkuk ke depan, duduk tidak bersandar, tangan diletakkan di atas paha dan kedua kaki harus kebawah. Sikap duduk yang demikian akan memberikan kesan bahwa konselor memiliki perhatian yang besar terhadap klien.²¹

g. Kontak mata

Kontak mata adalah pusat pandangan konselor yang tertuju pada sasaran yang tepat pada klien. Pusat pandangan konselor yang diharapkan selama melakukan konseling adalah berkisar di sekitar daerah pas foto klien.

h. Ajakan terbuka untuk berbicara

Ajakan terbuka untuk berbicara adalah konselor mempersiapkan klien untuk mulai menjelaskan masalah yang ingin dibicarakannya, dengan mengajukan satu kalimat pertanyaan atau klaimat pernyataan.²²

i. Penstrukturan

Penstrukturan adalah penetapan batasan oleh konselor tentang hakikat, batas-batas dan tujuan konseling pada umumnya dan hubungan tertentu ada khususnya. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan kepada klien tentang pengertian, tujuan, sifat, asas, prinsip, dan prosedur penyelenggaraan konseling.²³

3. Teknik penjelajahan masalah

- a. Pertanyaan Terbuka (Opened Question) yaitu teknik untuk memancing siswa agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, dan pemikirannya

²¹ Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta : Grasindo, 1991) hlm

²² Ibid. Hlm 333

²³ M. Surya. *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*. (Jakarta: P2LPTK, 1988) hlm 86

dapat digunakan teknik pertanyaan terbuka. Pertanyaan yang diajukan sebaiknya tidak menggunakan kata tanya *mengapa* atau *apa sebabnya*. Pertanyaan semacam ini akan menyulitkan klien, jika dia tidak tahu alasan atau sebab-sebabnya. Oleh karenanya, lebih baik gunakan kata tanya *apakah, bagaimana, adakah, dapatkah*.

- b. Konfrontasi ; yaitu teknik yang menantang klien untuk melihat adanya inkonsistensi antara perkataan dengan perbuatan atau bahasa badan, ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan, dan sebagainya. Tujuannya adalah : (1) mendorong klien mengadakan penelitian diri secara jujur; (2) meningkatkan potensi klien; (3) membawa klien kepada kesadaran adanya diskrepansi; konflik, atau kontradiksi dalam dirinya.
- c. Refleksi; refleksi adalah teknik untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya.
Terdapat tiga jenis refleksi, yaitu:
 - 1) Refleksi perasaan, yaitu keterampilan atau teknik untuk dapat memantulkan perasaan klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien.
 - 2) Refleksi pikiran, yaitu teknik untuk memantulkan ide, pikiran, dan pendapat klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien.
 - 3) Refleksi pengalaman, yaitu teknik untuk memantulkan pengalaman-pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien.

d. Suasana diam

Mempunyai berbagai makna, antara lain :

- 1) Penolakan atau kebingungan klien.
- 2) Klien atau konselor telah mencapai akhir atau suatu ide dan semata-mata ragu menyatakan apa selanjutnya
- 3) Kebingungan yang didorong oleh kecemasan atau kebencian
- 4) Klien mengalami perasaan sakit dan tidak siap untuk berbicara
- 5) Klien sedang memikirkan apa yang dikatakan
- 6) Klien baru menyadari kembali ekspresi emosional sebelumnya.²⁴

e. Kontak Psikologis

Kontak psikologis merupakan keikutsertaan konselor untuk menjadi dan merasakan suasana yang ada dalam diri klien sehingga terasa ada kaitan, 'hubungan jiwa' antara konselor dengan klien. Wujud dari kontak psikologis adalah empati yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang sedang dirasakan, difikirkan, dan diinginkan oleh klien sebagaimana klien merasa, memikirkan dan menginginkan sesuatu.²⁵

4 Teknik Intervensi masalah (Pembinaan)

a) Pemberian Informasi

Pemberian informasi; sama halnya dengan nasehat, jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakan bahwa dia mengetahui hal itu. Kalau pun konselor mengetahuinya, sebaiknya tetap diupayakan agar klien mengusahakannya.

²⁴ Yeni Karneli .*Teknik dan Laboratorium Konseling I*. (Padang : FKIP UNP,1999) hlm 80

²⁵ Ibid. hlm 62

b) Pemberian nasehat

Pemberian nasehat sebaiknya dilakukan jika klien memintanya. Walaupun demikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya apakah pantas untuk memberi nasehat atau tidak. Sebab dalam memberi nasehat tetap dijaga agar tujuan konseling yakni kemandirian klien harus tetap tercapai.

c) Pemberian contoh

d) Penafsiran

Penafsiran adalah memberikan penjelasan-penjelasan atau pengertian tentang suatu keadaan. Dalam konseling memberikan penafsiran dimaksudkan untuk membantu klien agar dapat memahami pasti dari kejadian-kejadian dengan memberikan beberapa pandangan yang mungkin berkenaan dengan masalah yang dialaminya.²⁶

e) Merumuskan tujuan

f) Teknik kursi kosong

Salah satu teknik khusus dalam konseling, teknik ini dimaksudkan untuk melatih klien berkomunikasi dengan orang tertentu dan arah komunikasi itu dilatihkan dengan memakai alat Bantu sebuah kursi kosong.

g) Relaksasi (penenangan sederhana)

Relaksasi bertujuan untuk membantu klien yang mengalami ketegangan psikis sehingga ketegangan fisik menjadi lebih tenang dan lebih segar.

²⁶ E.A.Munro,R.J.Manthei,J.J.Small.*Penyuluhan (counseling)*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1985). hlm 76

h) Desensitisasi

Desensitisasi adalah suatu teknik untuk membantu klien mengurangi, menurunkan atau mengumpulkan kepekaan yang berlebihan terhadap suatu perangsang tertentu. Misalnya jijik, takut, cemas yang berlebihan terhadap suasana, keadaan atau benda tertentu.

i) Alih tangan

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan konseling individual

1) Faktor internal

a. Kepribadian

Seorang guru pembimbing atau konselor harus memiliki kepribadian yang baik. Sifat-sifat atau ciri-ciri kepribadian yang harus dimiliki yaitu luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka, dapat merasakan penderitaan orang lain, tidak mau menang sendiri, dan obyektif.²⁷

Kepribadian yang mesti dimiliki oleh konselor yaitu :

1. Memiliki pemahaman terhadap orang lain secara obyektif dan simpatik
2. Memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain secara baik dan benar
3. Memahami batas-batas kemampuan yang ada pada diri sendiri.
4. Memiliki minat yang mendalam mengenai murid-murid, dan berkeinginan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka.
5. Memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental, sosial, dan fisik.²⁸

²⁷ Ibid. hlm 29

²⁸ Ketut, Dewa Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2007) hlm 15

Adapun sifat-sifat pribadi yang harus dimiliki seorang guru pembimbing, yaitu:

- a. Luwes maksudnya tidak kaku, fleksibel dalam bersosialisasi dengan orang lain,
- b. Hangat maksudnya nyaman / betah berkomunikasi dengan orang lain, wajahnya seria / senyum serai komunikasi lancar,
- c. Dapat menerima orang lain,
- d. Terbuka,
- e. Dapat merasakan penderitaan orang lain,
- f. Mengenal dirinya sendiri baik dari segi positif dan negatif,
- g. Tidak berpura-pura (jujur),
- h. Menghargai orang lain,
- i. Tidak mau menang sendiri,
- j. Objektif maksudnya menerima apa adanya.²⁹

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan kepribadian yang mesti dimiliki oleh seorang guru pembimbing atau konselor adalah luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka, dapat merasakan penderitaan orang lain, Memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental, sosial, dan fisik, dan Memiliki pemahaman terhadap orang lain secara obyektif.

b. Latar Belakang Pendidikan

Seorang guru pembimbing atau konselor selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan dan konseling Strata satu (S1), S2 maupun S3. Atau sekurang-kurangnya pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan bimbingan dan konseling. Syarat pendidikan berkenaan dengan kelimuan yang dimiliki oleh guru pembimbing atau konselor bahwa guru pembimbing tidak saja harus memiliki ilmu

²⁹Munro, Op. Cit, hlm 29

bimbingan dan konseling, tetapi juga harus memiliki ilmu-ilmu tentang manusia dengan berbagai macam problematiknya, ilmu psikologi, dan lain sebagainya.

2) Faktor eksternal

a. Sarana

1) Ruang konselor

Untuk keperluan kegiatan pemberian bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah, khususnya dalam rangka pelaksanaan konseling individual, mutlak diperlukan ruangan khusus dengan perlengkapan yang cukup memadai dan menyenangkan, walaupun wujudnya sangat sederhana.

Ciri-ciri dari ruangan konselor adalah :

- a) Ruang konseling itu harus menyenangkan dalam arti tidak memberikan kesan yang sama dengan situasi kelas atau pengadilan
- b) Ruang ditata sedapat mungkin bersifat artistik, sederhana, selalu dalam keadaan bersih dan rapi.
- c) Ruang hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dan konselor dalam keadaan santai, tenang dan damai selama proses konseling berlangsung.
- d) Ruang hendaknya mendapat penerangan (sinar) yang cukup, dan ventilasi yang cukup memadai.
- e) Ruang hendaknya tidak terganggu oleh suasana keributan di luar ruangan.
- f) Dinding ruangan dan hiasan di dalamnya dihiasi dengan warna yang lembut, dan sederhana tetapi tetap menarik.³⁰

³⁰Dewa Ketut Sukardi. *Organisasi Administrasi BK di sekolah.*(Surabaya : Usaha Nasional, 1983) hlm 91

2. Faktor-faktor yang mendukung

a. Aplikasi Instrumentasi

Hasil instrumentasi, baik tes maupun non-tes seperti hasil tes, hasil ujian, hasil AUM, sosiometri, angket dan lain sebagainya.

b. Himpunan data

Sama dengan hasil instrumentasi, data yang termuat di dalam himpunan data dapat dijadikan pertimbangan dalam memanggil klien. Data proses dan hasil layanan perlu didokumentasikan di dalam himpunan data.

b. Klien (Siswa)

- 1) Klien sukarela, artinya klien yang hadir di ruang konseling atas kesadaran sendiri, berhubung ada maksud dan tujuannya. Klien ini telah mengerti dari peranan dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah
- 2) Klien terpaksa adalah klien yang kehadirannya di ruang konseling bukan atas keinginannya sendiri.
- 3) Klien enggan
Salah satu bentuk klien enggan adalah yang banyak bicara. Prinsipnya klien ini enggan untuk dibantu, ia hanya ingin berbincang-bincang dengan konselor, tanpa ingin menyelesaikan masalahnya.³¹

6. Upaya guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan konseling individual.

Dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan, guru pembimbing atau konselor sejak awalnya perlu mempersiapkan diri dan merencanakan layanan

³¹ Sofyan S. Wilis. *Konseling Individual teori dan praktek*. (Bandung : Alfa Beta. 2004) hlm 115

konseling perorangan.. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru pembimbing yaitu :

1. Perencanaan

a. Mengidentifikasi klien

Guru pembimbing tidak boleh hanya sekedar menunggu kedatangan klien, sebaliknya guru pembimbing harus aktif mengupayakan agar siswa-siswa yang bermasalah mejadi sadar bahwa dirinya bermasalah, menjadi sadar bahwa masalah-masalah itu tidak boleh dibiarkan begitu saja, dan menjadi sadar bahwa mereka memerlukan bantuan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Guru pembimbing dapat memanggil siswa untuk mengkonsultasikan masalahnya hal itu berdasarkan hasil belajar, hasil instrumentasi BK, hasil pengamatan, dan laporan dari pihak-pihak tertentu

Selain upaya diatas, guru pembimbing melakukan kerjasama dengan pihak-pihak sekolah seperti guru mata pelajaran, guru praktik, dan wali kelas karena ini dapat membantu guru pembimbing mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.

b. Mengatur waktu pertemuan

c. Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan

d. Menetapkan fasilitas layanan konseling perorangan

e. Menyiapkan kelengkapan administrasi

2. Pelaksanaan

- a. Menerima klien
- b. Menyelenggarakan penstrukturan
- c. Membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik umum
- d. Mendorong pengentasan masalah klien dengan menerapkan teknik teknik khusus
- e. Memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya
- f. Melakukan penilaian segera

3. Evaluasi

Melakukan evaluasi jangka pendek yang dilakukan setelah satu minggu sampai satu bulan proses konseling.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pelaksanaan konseling individual juga pernah diteliti oleh saudari Evi Sasrawati (2008) dengan judul : Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa terhadap layanan konseling individual, bagaimana siswa memanfaatkan layanan konseling individual, dan faktor- faktor yang menghambat pelaksanaan layanan konseling individual. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan konseling individual kurang maksimal.

Adapun penelitian yang penulis lakukan saat ini berjudul “Kinerja Guru pembimbing dalam melaksanakan Layanan Konseling Individual di SMAN 2 Dumai”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kinerja atau hasil kerja yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual, hal itu dapat dilihat dari awal proses sampai berakhirnya proses konseling.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran penulisan ini. Adapun kajian ini berkenaan kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut :

- 1) Guru pembimbing melaksanakan layanan konseling individual dengan menerapkan asas-asas yang berlaku yaitu kerahasiaan, kesukarelaan dan kegiatan.
- 2) Guru pembimbing melakukan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan layanan konseling individual yaitu :
 - a. Tahap pengantaran (introduction)
Termasuk di dalamnya menerima klien, kehangatan, keterbukaan, penerimaan positif dan penghargaan, jarak duduk, sikap duduk, kontak mata, ajakan terbuka untuk berbicara, penstrukturan

b. Tahap penjajakan (investigation)

Termasuk di dalamnya pertanyaan terbuka, konfrontasi, refleksi, suasana diam, dan kontak psikologis

c. Tahap penafsiran (interpretation)

d. Tahap pembinaan (intervention)

Termasuk di dalamnya pemberian contoh, pemberian informasi, pemberian nasehat, kursi kosong, relaksasi, desensitisasi, alih tangan.

e. Tahap penilaian (inspection)

Termasuk di dalamnya penilaian segera (laiseg), penilaian jangka pendek (laijapen), penilaian jangka panjang (laijapang)

Indikator yang mempengaruhi kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual adalah

1. Faktor internal

- a. Kepribadian seperti luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka, dapat merasakan penderitaan orang lain, tidak mau menang sendiri, dan obyektif
- b. Latar belakang Pendidikan

2. Faktor eksternal

- a. Sarana
 1. Ruang konselor
 2. Aplikasi Instrumentasi

3. Himpunan data

b. Siswa

1. siswa yang datang dengan sukarela dan memahami konseling
2. siswa yang datang terpaksa keruang konseling karena di suruh oleh pihak lain

Indikator yang mempengaruhi siswa mengikuti layanan konseling individual:

- a. Kepribadian guru pembimbing. Seperti Luwes, Hangat, Dapat menerima orang lain, Terbuka, tidak menang sendiri.
- b. Sarana. seperti : ruang konselor, aplikasi instrumentasi, himpunan data
- c. Kondisi Siswa yaitu Siswa (klien) sukarela, siswa (klien) terpaksa, siswa (klien) enggan, Siswa di paksa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukannya dari bulan 01 Maret hingga 01 April 2010 dan penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 2 Dumai. Pemilihan lokasi ini didasari atas persoalan-persoalan yang ingin diteliti oleh penulis ada di lokasi ini.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah 5 orang guru pembimbing yang telah melaksanakan layanan konseling individual. Selain itu 30 orang siswa yang telah mendapatkan layanan konseling individual dari guru pembimbing.

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian adalah kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah guru pembimbing yang berjumlah 5 orang dan 30 orang siswa -siswi yang pernah mengikuti layanan konseling individual semester genap tahun ajaran 2009 / 2010. Dalam penelitian ini tidak

ada menarik sampel karena jumlah siswa yang mengikuti layanan konseling individual tidak banyak.

D. Teknik Pengumpulan Data

TABEL I
TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN ANALISISNYA

NO	Data	Subjek	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
1	Pelaksanaan layanan konseling individual	Guru Pembimbing dan siswa	Wawancara	Deskriptif
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual	Guru Pembimbing dan siswa	Wawancara dan angket	Deskriptif, persentase

Adapun penjelasan teknik pengumpulan data di atas yaitu sebagai berikut

- a. Wawancara : wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada guru pembimbing secara lisan untuk mengetahui kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan konselling individual, selain kepada guru pembimbing wawancara dilakukan pada beberapa orang siswa untuk meng”cross check” data yang diperoleh dari guru pembimbing. Selain itu

wawancara dilakukan untuk mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual

- b. Angket : digunakan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis kepada responden atau sumber data. Angket yang digunakan adalah angket tertutup. Angket digunakan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual. Angket ini diisi oleh siswa. Sebelum pembuatan angket, terlebih dahulu penulis membuat kisi-kisi angket, agar dapat mempermudah dalam pembuatan angket nantinya. Berikut ini adalah kisi-kisi angket yang dibuat.

TABEL II
KISI-KISI ANGKET

No	Indikator	Sub indikator	Sub – Sub Indikator	Jumlah item	No Item
1	Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam mengikuti layanan konseling individual	Kepribadian guru pembimbing	- Luwes - Hangat - Dapat menerima orang lain - Terbuka - tidak menang sendiri	3 3 1 3 1	1,11,30 3,5,8 16 2,24,35 23
		Sarana	- Ruang konselor - Aplikasi instrumentasi - Himpunan data	5	15,18,19,21,33
		Kondisi siswa	- Siswa (klien) sukarela - siswa (klien) terpaksa - siswa (klien) enggan - Siswa di paksa	10 1 2 5	6,9,10,12,13,14,25,27,28,29 34 17,20 4,7,22,26,32

Setelah membuat kisi-kisi penulis langsung membuat angket dengan jumlah item sebanyak 35 item dalam bentuk pernyataan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis merupakan teknik deskriptif kuantitatif. Caranya dengan mengumpulkan semua data, kemudian diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif yaitu dengan menggambarkan melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif digambarkan dengan angka-angka, diprosentasekan dan ditafsirkan. Kesimpulan analisis data atau hasil penelitian dibuat dalam bentuk kalimat-kalimat (kualitatif).

Adapun rumus yang dipakai sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Total Jumlah

Hasil pengolahan dikelompokkan dalam beberapa kategori yaitu:

Angka 0% - 20 % = Buruk Sekali

Angka 21% - 40% = Buruk

Angka 41% - 60% = Sedang

Angka 61 % - 80% = Baik

Angka 81% - 100% = Sangat Baik.¹

¹Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*.(Bandung: Alfabeta, 2008) hlm 13

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah sekolah

SMA Negeri 2 Dumai berdiri pada tahun 1979 yang bertempat di Jl. Puteri Tujuh kelurahan Teluk Binjai, kecamatan Dumai Timur. Sejak berdirinya status sekolah ini adalah Negeri. SMA Negeri 2 ini dibangun di atas tanah seluas 20.840 M² dengan status tanah milik sendiri.

Dari sejak berdirinya sekolah ini hingga sekarang sudah enam orang yang pernah menjabat menjadi kepala sekolah di SMA Negeri 2 Dumai, diantaranya :

- a. H.Tengku Faisal, BA (1979 – 1985)
- b. Masri Hanif (1985 – 1989)
- c. H.M. Yacob HS, BA (1989 – 1993)
- d. Syafri Hasibuan (1993 – 2000)
- e. Drs. Bakri (2000 – 2008)
- f. Dra. Heppi Syuryani (2008 – sekarang)

Di SMA Negeri 2 Dumai jumlah total kelas dari kelas X sampai kelas XII di sekolah ini adalah 27 lokal. Siswa kelas X ada 9 lokal, untuk siswa kelas XI ada 9 lokal yang terdiri dari 4 lokal dengan jurusan ilmu alam dan 5 lokal dengan jurusan ilmu sosial. Sedangkan kelas XII ada 9

lokal yang terdiri dari 5 lokal dengan jurusan ilmu alam dan 4 lokal dengan ilmu sosial .

SMA Negeri 2 Dumai memiliki sarana dan prasarana pendidikan, yaitu: Ruang belajar, Ruang tamu, Ruang kepala sekolah, Ruang wakil kepala sekolah, Ruang kurikulum, Ruang tata usaha, Ruang majelis guru, Ruang Bimbingan Dan Konseling, Laboratorium Fisika, Laboratorium Biologi, Laboratorium kimia, laboratorium bahasa, Kantin, Ruang Osis, WC Guru, WC siswa, Gudang, Aula, Mushalla, Pos penjaga sekolah.

Adapun Visi dan Misi SMA Negeri 2 Dumai yaitu :

- a. Visi : “Mempersiapkan siswa memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi era globalisasi serta memiliki Imtaq”
- b. Misi
 - 1) Membimbing siswa memiliki bermacam-macam disiplin
 - 2) Membimbing siswa terampil berbahasa Inggris
 - 3) Membimbing siswa terampil dalam computer untuk menuju dunia kerja
 - 4) Membimbing siswa dalam kepemimpinan, kesehatan dan Imtaq
 - 5) Membimbing siswa pengembangan bakat (seni dan olahraga)

2. Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Dumai

Sejak berdirinya sekolah ini yakni pada tahun 1979 SMA Negeri dua Dumai belum memiliki guru pembimbing, namun setelah 3 tahun sekolah ini berdiri barulah ada 2 orang yang menjadi guru pembimbing. Dahulu dinamakan guru BP. kemudian pada tahun 1997 ada penambahan guru

pembimbing 3 orang sehingga personil guru pembimbing yang ada di sekolah ini menjadi 5 orang. Dari 5 orang guru pembimbing tidak semuanya yang latar belakang pendidikannya dari bimbingan dan konseling. 4 diantaranya tamatan bimbingan dan konseling dan 1 orang tamatan dari psikologi pendidikan. Yang mana personilnya adalah sebagai berikut :

- a. Supadi, BA (Tamatan BK)
- b. Dra. Hj. Noverlis (Tamatan Psikologi pendidikan)
- c. Dra. Hj. Nuraini (Tamatan BK)
- d. Dra.Devi Okti Jumiati (Tamatan BK)
- e. Sutarmi, S.Pd (Tamatan BK)

Tiap-tiap guru pembimbing diberi beban tugas untuk membimbing sejumlah siswa. Adapun untuk bebas tugas dari masing-masing guru pembimbing bisa di lihat pada tabel berikut ini :

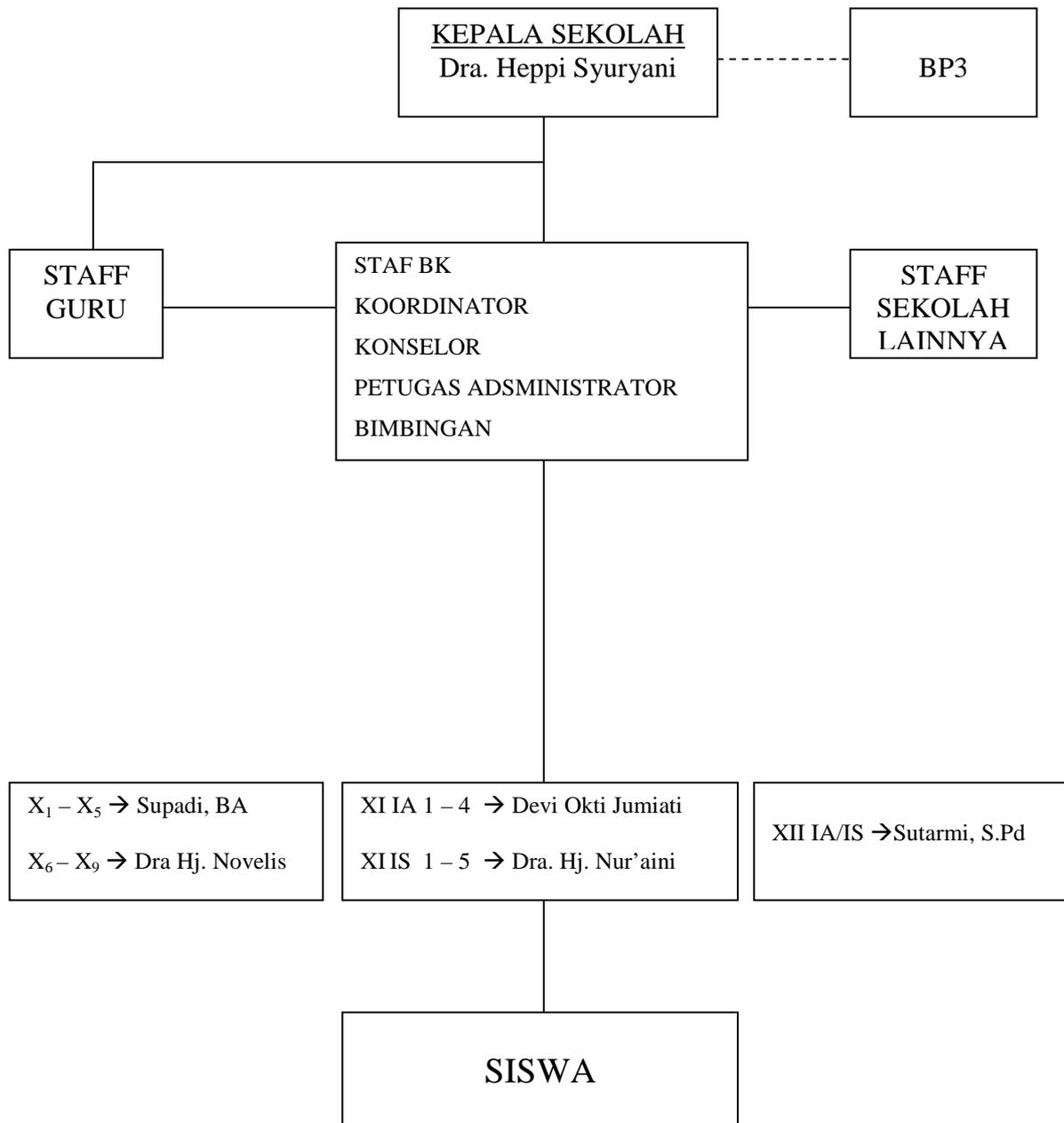
TABEL III
BEBAN TUGAS GURU PEMBIMBING DI SMAN 2
DUMAI

No	Guru Pembimbing	Kelas Asuh	Jumlah siswa
1	Supadi, BA	X1 - X5	168
2	Dra.Hj.Noverlis	X6 – X9	136
3	Dra.Devi Okti Jumiati	XI IA1- XI IA4	148
4	Dra.Hj. Nuraini	XI IS1 – XI IS 5	189
5	Sutarmi, S.Pd	XII IA / IS	326

Adapun fasilitas-fasilitas yang menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Dumai ini adalah :

1. Ruang bimbingan dan konseling yang sekaligus dapat digunakan untuk konseling individual.
2. Lemari yang digunakan untuk menyimpan arsip-arsip dan data-data siswa.
3. Buku kasus siswa.
4. Meja dan kursi guru pembimbing tiap-tiap guru pembimbing
5. Buku panduan Bimbingan dan Konseling

**ORGANISASI BIMBINGAN DAN KONSELING
SMA NEGERI 2 DUMAI**



2. Keadaan Siswa

Jumlah siswa SMA Negeri 2 Dumai adalah berjumlah 967 orang,

gambaran tentang keadaan siswa dapat dilihat dari tabel berikut ini :

TABEL IV
KEADAAN SISWA SMA Negeri 2 DUMAI

No	Kelas	Jumlah siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	X-1	8	26	34
2	X-2	13	20	33
3	X-3	16	17	33
4	X-4	13	21	34
5	X-5	12	22	34
6	X-6	9	25	34
7	X-7	17	17	34
8	X-8	14	20	34
9	X-9	10	24	34
10	XI-IA 1	12	27	39
11	XI-IA 2	10	26	36
12	XI-IA 3	11	25	36
13	XI-IA 4	10	27	37
14	XI-IS 1	18	20	38
15	XI-IS 2	13	26	39
16	XI-IS 3	19	17	36
17	XI-IS 4	14	24	38
18	XI-IS 5	16	23	39
19	XII-IA 1	15	22	37
20	XII-IA 2	16	19	35
21	XII-IA 3	16	19	35
22	XII-IA 4	16	21	37
23	XII-IA 5	11	25	36
24	XII-IS 1	16	21	37
25	XII-IS 2	17	20	37
26	XII-IS 3	17	20	37
27	XII-IS 4	17	18	35

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 2 Dumai

3. Kurikulum

Kurikulum yang ditetapkan di SMA Negeri 2 Dumai adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini menggunakan prinsip evaluasi yang berkelanjutan. Kurikulum tersebut disusun sedemikian sehingga kurikulum tersebut terdiri atas :

- a. Pendidikan Agama
 - 1) Pendidikan Agama Islam
 - 2) Pendidikan Agama Kristen
 - 3) Pendidikan Agama Budha
- b. Pendidikan Dasar Umum
 - 1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
 - 2) Matematika
 - 3) Ilmu Pengetahuan Alam yang terdiri atas :
 - a) Biologi
 - b) Fisika
 - c) Kimia
- c. Bahasa Indonesia
- d. Bahasa Inggris
- e. Bahasa Jerman
- f. Ilmu Pengetahuan Sosial Yang terdiri atas :
 - 1) Sejarah
 - 2) Geografi
 - 3) Sosiologi

- 4) Ekonomi
- g. Penjaskes
- h. Muatan Lokal
- i. Seni Budaya
- j. TIK
- k. Bimbingan dan Konseling

B. Penyajian Data

Hasil pengumpulan data dengan angket dan wawancara yang sesuai dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual.

Dari hasil wawancara tentang kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual dapat diungkap data yang dipaparkan pada tabel V

Hasil wawancara di atas memperlihatkan kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual adalah :

a. Asas-asas di dalam melaksanakan konseling individual

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada 5 orang guru pembimbing mengenai asas-asas yang digunakan dalam melaksanakan layanan konseling individual dapat diketahui bahwa secara keseluruhan guru pembimbing sudah bisa menjaga kerahasiaan dari permasalahan siswa. Hal ini dapat dilihat 4 orang guru pembimbing sudah bisa memegang rahasia dari permasalahan yang dikemukakan oleh siswa, sedangkan ada seorang guru pembimbing yang kurang memperhatikan asas kerahasiaan alasannya karena permasalahan siswa kebanyakan melanggar peraturan sekolah saja dan itu butuh kerjasama dengan pihak lain seperti guru piket, guru mata pelajaran dan pihak-pihak lain.

Selain asas kerahasiaan ada juga asas-asas lain yang diperhatikan oleh guru pembimbing seperti kesukarelaan, keterbukaan dan kegiatan. Namun dari hasil wawancara menurut tiap-tiap guru pembimbing hal itu tergantung kepada cara guru pembimbing. Itu biasanya dilihat dari kedekatan guru pembimbing dengan siswa maka asas-asas yang lain tersebut bisa terwujud.

b. Langkah-langkah untuk memulai hubungan konseling

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 5 orang guru pembimbing diketahui 3 orang guru pembimbing dalam memulai hubungan konseling sudah bisa dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan

yang dibuat oleh guru pembimbing seperti membuat janji pertemuan dengan siswa, menyambut dengan ramah, membina keakraban dan menanyakan kesiapan klien mengikuti konseling individual. Akan tetapi untuk 2 orang guru pembimbing lainnya dalam memulai hubungan konseling kurang bisa menciptakan keakraban antara guru pembimbing dengan siswa yang dipanggilnya. Guru pembimbing memanggil siswa langsung menanyakan pokok permasalahan siswa.

Selain itu, dalam memulai hubungan konseling kelima guru pembimbing kurang memperhatikan sikap duduk, jarak duduk, kontak mata dan tidak pernah melakukan penstrukturan hal ini sangat bertolak belakang dengan teori yang ada karena sikap duduk, kontak mata, jarak duduk serta melakukan penstrukturan sangat mempengaruhi keberhasilan proses konseling yang dilaksanakan

b. Langkah-langkah untuk penjajakan masalah yang di alami siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan 5 orang guru pembimbing diketahui bahwa dalam menjajaki permasalahan yang dialami siswa biasanya guru pembimbing menggunakan kalimat pertanyaan seperti pertanyaan terbuka serta memperhatikan tingkah laku siswa baik dari mimik wajah maupun dari gerakan-gerakan badan.

Seorang guru pembimbing yang baik dalam penjajakan permasalahan klien (siswa) tidak hanya menggunakan pertanyaan terbuka serta melihat tingkah laku siswa, namun harus disertai dengan sikap empati, merefleksi

kembali pernyataan yang dikemukakan oleh siswa dan mengkonfrontasi dari pernyataan klien yang berbohong.

c. Tahap penafsiran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada 5 orang guru pembimbing diketahui bahwa guru pembimbing A, D dan E selalu melakukan penafsiran dalam proses konseling. Hal ini bertujuan agar klien bisa memaknai dari permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan 2 orang guru pembimbing lainnya pembimbing setelah mengetahui permasalahan dari klien ia langsung memberikan nasehat-nasehat dan pengarahan kepada klien (siswa).

Di dalam proses konseling tahapan penafsiran perlu dilakukan hal ini dikarenakan penafsiran dimaksudkan untuk membantu klien agar dapat memahami arti dari kejadian-kejadian dengan menyajikan beberapa pandangan yang kiranya mungkin berkenaan dengan masalah yang dihadapinya

d. Pembinaan (pengentasan masalah) siswa

Dari wawancara yang penulis lakukan kepada guru pembimbing tentang tahap pembinaan atau pengentasan masalah diketahui bahwa keseluruhan guru pembimbing lebih banyak memberikan nasehat-nasehat dan memberikan pengarahan dari setiap permasalahan yang dialami oleh siswa (klien). Bahkan ada 1 orang guru pembimbing yang memberikan sanksi

kepada siswa dalam mengentaskan permasalahan karena siswa tersebut melanggar peraturan sekolah.

Dalam tahap pembinaan atau pengentasan masalah, tidak hanya berupa pemberian nasehat. karena pada dalam tahap pembinaan siswa ada pemberian informasi, pemberian contoh, alih tangan dan lain-lain. Hal ini dikarenakan setiap permasalahan yang dihadapi siswa tidak sama penyelesaiannya dan pengentasan masalah harus sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa.

e. Evaluasi pelaksanaan layanan konseling individual

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 orang guru pembimbing diketahui bahwa guru pembimbing tidak pernah mengevaluasi dari setiap proses konseling yang dilaksanakan. Biasanya guru pembimbing setelah melakukan konseling individual hanya mengobservasi perilaku siswa apakah sudah ada perubahan atau tidak.

Hal ini tidak sesuai dengan yang dijelaskan oleh Prayitno bahwa penilaian bimbingan konseling ada tiga tahap yaitu:

- a. Tahap *Immediate*, yaitu evaluasi yang dilakukan segera (*Laiseg*)
- b. Tahap *Short Term*, yaitu evaluasi yang dilakukan beberapa hari (*seminggu*) setelah klien mengikuti layanan (*Laijapen*)
- c. Tahap *Long Term*, yaitu evaluasi yang dilakukan setelah klien mengikuti layanan dalam waktu yang cukup lama, dalam jangka satu semester/bulanan (*Laijapang*)¹

Hasil penelitian ini di “crosscheck” dengan siswa, dan gambarannya dapat dilihat pada tabel VI

¹ Amirah Diniaty. *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*. (Pekanbaru: Suska Press, 2008)
hlm 26

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa :

- a. Asas-asas yang digunakan guru pembimbing dalam melaksanakan konseling individual

Dari wawancara yang dilakukan penulis terhadap orang 4 orang siswa diketahui bahwa guru pembimbing sudah bisa menjaga kerahasiaan dari permasalahan yang diutarakan oleh siswa. Biasanya kerahasiaan itu dijaga apabila permasalahannya bersifat pribadi. Sedangkan permasalahan yang melanggar peraturan sekolah itu biasanya di ketahui oleh pihak lain, misalnya guru piket dan guru mata pelajaran.

Selain itu asas kesukarelaan, kegiatan dan keterbukaan itu tergantung bagaimana hubungan antara guru pembimbing dengan siswa. Dan itu sangat mempengaruhi keberhasilan pada proses konseling yang diadakan.

- b. Langkah-langkah guru pembimbing dalam memulai hubungan konseling

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada 4 orang siswa. 3 orang siswa menyatakan bahwa guru pembimbing menyambut kedatangannya dengan sangat baik, guru pembimbing sudah bisa menciptakan keakraban dengan siswa yang datang menemuinya serta tidak memaksa siswa untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya alam satu kali pertemuan. Sedangkan satu orang siswa mengatakan guru pembimbing kurang ramah menerima kedatangan siswa keruangan BK sehingga ada rasa takut untuk menceritakan permasalahan yang dihadapi.

Dan secara keseluruhan dalam melaksanakan proses konseling guru pembimbing tidak memperhatikan jarak duduk, sikap duduk guru pembimbing, kontak mata, serta tidak melakukan penstrukturan sebelum memasuki permasalahan yang dialami oleh klien.

- c. Langkah-langkah guru pembimbing untuk penjajakan masalah yang dialami siswa

Dari wawancara yang dilakukan penulis dengan 4 orang siswa diketahui bahwa guru pembimbing dalam menjajaki permasalahan siswa mengutarakan pertanyaan terbuka kepada siswa. Setelah mendapatkan informasi mengenai permasalahan siswa, guru pembimbing memberikan nasehat, serta mengarahkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya.

- d. Tahap penafsiran yang dilakukan oleh guru pembimbing

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 orang siswa diketahui bahwa Guru pembimbing jarang sekali melakukan penafsiran dari permasalahan yang diutarakan oleh siswa, biasanya guru pembimbing setelah mengetahui pokok permasalahan siswa, langsung memberikan masehat serta mengarahkan siswa untuk mencari jalan keluar dari permasalahan.

- e. Tahap pembinaan atau pengentasan permasalahan siswa oleh guru pembimbing

Guru pembimbing lebih banyak memberikan nasehat-nasehat kepada siswa dalam mengikuti layanan konseling individual.

- f. Evaluasi pelaksanaan layanan konseling individual yang dilakukan oleh guru pembimbing

Dari wawancara yang dilakukan kepada siswa, setelah proses konseling berlangsung guru pembimbing hanya menanyakan bagaimana perasaan siswa setelah mengikuti layanan konseling individual dan menanyakan apa tindakan siswa setelah proses konseling ini.

- 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual.

Hal ini dapat dilihat dari kepribadian guru pembimbing, latar belakang pendidikan guru pembimbing, sarana dan kondisi siswa. Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual dapat dilihat dari hasil wawancara kepada guru pembimbing dan angket kepada siswa. Dapat dilihat sebagai berikut :

a. Kepribadian guru pembimbing

Tabel VII
Faktor kepribadian guru pembimbing yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing

Pertanyaan	Guru A	Guru B	Guru C	Guru D	Guru E
Kepribadian yang dimiliki oleh guru pembimbing	Luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka dan tidak menang sendiri	-	Ramah, bijaksana dalam mengambil keputusan dan tidak membedakan siswa	Ramah, terbuka kepada semua siswa	Ramah, luwes, dan tidak menang sendiri

Dari tabel diatas diketahui bahwa 4 orang guru pembimbing sudah memiliki kepribadian layaknya seorang guru pembimbing. Hal ini dapat dilihat dari sifat-sifat yang ada pada diri guru pembimbing. Sedangkan 1 orang guru pembimbing lagi mengungkapkan bahwa siswa kurang akrab dengannya, hal ini dikarenakan guru pembimbing ini kurang bisa berinteraksi dengan siswa asuhnya sehingga siswa canggung untuk menemuinya.

Tabel VIII
Faktor kepribadian guru pembimbing yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual berdasarkan angket siswa

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	ALTERNATIF JAWABAN				JUMLAH	
		YA		TIDAK		N	P
		F	%	F	%		
1.	Guru pembimbing di sekolah sangat ramah kepada semua siswa	22	73.3	8	26.7	30	100%
2	Dalam memberikan layanan konseling, guru pembimbing membedakan siswa	3	10	27	90	30	100%
3	Guru pembimbing adalah guru yang ditakuti di sekolah	7	23.3	23	76.7	30	100%
4	Ketika saya menemui guru pembimbing, saya merasa takut	10	33.3	20	66.7	30	100%

5	Kedatangan saya keruangan BK, disambut baik oleh guru pembimbing	29	96.7	1	3.3	30	100%
6	Guru pembimbing mudah bergaul dengan siapa saja termasuk dengan siswa	24	80	6	20	30	100%
7	Guru pembimbing sangat senang jika saya menemuinya ke ruangan BK	27	90	3	10	30	100%
8	Guru pembimbing tidak memaksa saya dalam mengambil keputusan dari masalah yang saya alami	22	73.3	8	26.7	30	100%
9	Guru pembimbing menemui kedatangan saya dengan apa adanya	24	80	6	20	30	100%
10	Guru pembimbing yang ada di sekolah menjadi contoh bagi semua siswa	24	80	6	20	30	100%
11	Guru pembimbing selalu bertutur kata baik dengan semua siswa dalam memberikan layanan konseling	25	85.3	5	16.7	30	100%
12	Guru pembimbing sangat antusias dalam menyelesaikan masalah yang saya hadapi	25	85.3	5	16.7	30	100%

Berdasarkan hasil pengolahan angket diatas diketahui bahwa pada tabel IX mengenai guru pembimbing bergaul dengan siapa saja termasuk dengan siswa dapat diketahui, 24 orang (80%) yang menjawab “ya” dan 6 orang (20%) yang menjawab “tidak”. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa siswa mengikuti layanan konseling individual karena guru pembimbing tidak memilih-milih orang dalam bergaul termasuk dengan siswa.

Selanjutnya mengenai dalam memberikan layanan guru pembimbing tidak membeda-bedakan siswa, diketahui 3 orang (10%) yang menjawab “ya” dan 27 orang (90%) yang menjawab “tidak”. Jadi dapat diketahui

bahwa guru pembimbing dalam memberikan layanan tidak pernah membeda-bedakan siswa.

Mengenai guru pembimbing sangat senang jika siswa datang menemuinya. Dapat diketahui 27 orang (90%) yang menjawab “ya” dan 3 orang (10%) yang menjawab “tidak”. Jadi dapat disimpulkan dari keterangan tersebut guru pembimbing senang jika siswa datang menemuinya.

Dari hasil angket kedatangan siswa keruangan BK disambut baik oleh guru pembimbing. Dapat diketahui 29 orang (96.7%) yang menjawab “ya” dan 1 orang (3.3%) yang menjawab “tidak”. Jadi diketahui kedatangan siswa ke ruangan BK sangat disambut baik oleh guru pembimbing.

Kemudian mengenai kedatangan siswa diterima apa adanya oleh guru pembimbing. Dapat diketahui 24 orang (80%) yang menjawab “ya” dan 6 orang (20%) yang menjawab “tidak”. Jadi dari keterangan tersebut diketahui bahwa kedatangan siswa ke ruangan BK diterima oleh guru pembimbing dengan apa adanya tanpa membeda-bedakan tiap siswa.

sedangkan mengenai guru pembimbing menjadi contoh bagi semua siswa . Dapat diketahui 24 orang (80%) yang menjawab “ya” dan 6 orang (20%) yang menjawab “tidak”. Jadi dari keterangan tersebut diketahui bahwa guru pembimbing yang ada di sekolah menjadi contoh bagi semua siswa.

Kemudian mengenai guru pembimbing selalu bertutur kata baik dalam memberikan layanan . Dapat diketahui 25 orang (85.3%) yang menjawab “ya” dan 5 orang (16.7%) yang menjawab “tidak”. Jadi dari diketahui bahwa guru pembimbing selalu bertutur kata dengan baik setiap memberikan layanan kepada semua siswa.

b. Latar belakang Pendidikan guru pembimbing

Tabel IX : Faktor Latar belakang pendidikan guru pembimbing dari wawancara kepada guru pembimbing

Pertanyaan	Guru A	Guru B	Guru C	Guru D	Guru E
Ada Perbedaan antara guru pembimbing tamatan BK dengan non BK	Sangat berbeda karena guru tamatan BK lebih mengetahui ilmu-ilmu BK bila dibandingkan dengan guru tamatan non BK	Ada perbedaan	Berbeda dari disiplin ilmunya	Sangat berbeda	ada

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam memberikan layanan konseling sangat berbeda antara guru pembimbing yang tamatan BK dengan Non BK. Hal ini dikarenakan guru pembimbing yang tamatan non BK tidak mengetahui secara jelas bagaimana ilmu-ilmu BK dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan baik. Idealnya seorang guru pembimbing hendaknya tamatan dari bimbingan dan konseling karena telah mengetahui ilmu-ilmu dari bimbingan dan konseling.

c. Sarana yang menunjang pelaksanaan layanan konseling individual

Tabel X : Faktor Sarana yang menunjang pelaksanaan layanan konseling individual dari hasil wawancara dengan guru pembimbing

Pertanyaan	Guru A	Guru B	Guru C	Guru D	Guru E
Sarana yang menunjang keberhasilan layanan konseling individual	Ruangan konseling dan administrasi BK. Tetapi sarana tersebut belum memadai	Ruangan konseling dan administrasi BK			

Dari tabel diatas diketahui bahwa sarana yang menunjang guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual adalah ruangan konseling dan administrasi BK, sarana yang ada belum cukup memadai seperti ruangan konseling yang letaknya kurang strategis, kemudian ruangan untuk melakukan konseling selalu berpindah-pindah sehingga tata ruangnya tidak teratur. Selain ruangan konseling administrasi BK untuk pelayanan konseling tidak lengkap sehingga pelaksanaan layanan konseling individual kurang berjalan efektif.

Namun demikian, untuk menutupi segala kekurangan yang ada sebagian guru pembimbing menindaklanjutinya dengan mengadakan layanan konseling di tempat-tempat lain yang kira-kira bisa dilakukannya layanan konseling individual seperti ruangan belajar , musholla dan lain-lain.

Tabel XI
Faktor sarana yang menunjang pelaksanaan layanan konseling individual hasil
dari angket siswa

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	ALTERNATIF JAWABAN				JUMLAH	
		YA		TIDAK		N	P
		F	%	F	%		
1	Saya merasa letak ruang BK kurang strategis	17	56.7	13	43.3	30	100%
2	Layanan konseling individual hanya dilakukan di ruangan BK saja	6	20	24	80	30	100%
3	Saya merasa ruangan BK sangat sempit sehingga saya tidak nyaman mengikuti layanan konseling individual	10	33.3	20	66.7	30	100%
4	Saya merasa nyaman mengikuti layanan konseling individual dengan ukuran ruangan konseling yang ada	10	33.3	20	66.7	30	100%
5	Tata ruang BK membuat saya tidak nyaman dalam mengikuti layanan konseling individual	16	53.3	14	46.7	30	100%

Dari hasil pengolahan angket diatas dapat diketahui bahwa 17 orang (56.7%) mengatakan bahwa letak ruangan BK kurang strategis , selain itu siswa merasakan tidak nyaman untuk mengikuti layanan konseling individual dikarenakan ukuran ruangan konseling yang ada yaitu 66.7% siswa yang setuju. serta tata ruangan BK yang berserakan yang membuat siswa tidak nyaman siswa untuk mengikuti layanan konseling individual sebanyak 53.3% siswa yang setuju.

d. Kondisi siswa

Tabel XII
Faktor kondisi siswa yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing

Pertanyaan	Guru A	Guru B	Guru C	Guru D	Guru E
Cara mengidentifikasi siswa untuk mengikuti layanan konseling individual	Melalui siswa yang menjadi kepercayaan di tiap-tiap kelas. Selain itu melalui guru mata pelajaran, wali kelas	Guru piket, wali kelas dan guru mata pelajaran	Guru piket, wali kelas dan guru mata pelajaran	Guru piket, wali kelas dan guru mata pelajaran	Guru piket, wali kelas dan guru mata pelajaran
Mayoritas siswa datang untuk konseling individual keinginan sendiri atau disuruh oleh pihak lain	Datang dengan keinginan sendiri	Disuruh oleh pihak lain, tidak pernah yang datang sendiri	Disuruh oleh pihak lain	Disuruh oleh pihak lain	Datang dengan keinginan sendiri
Perbedaan siswa yang datang dengan keinginan sendiri dan disuruh oleh pihak lain	<i>Datang keinginan sendiri</i> Aktif menceritakan permasalahannya tanpa adarasa ragu kepada guru pembimbing <i>Datang disuruh pihak lain</i> Guru pembimbing harus aktif agar siswa mau menceritakan permasalahannya	<i>Datang keinginan sendiri</i> Tidak pernah ada siswa yang datang sendiri <i>Datang disuruh pihak lain</i> Guru pembimbing langsung menanyakan permasalahan dan diberikan pembinaan	<i>Datang keinginan sendiri</i> Aktif menceritakan permasalahannya <i>Datang disuruh pihak lain</i> Guru pembimbing harus aktif agar siswa mau menceritakan permasalahannya	<i>Datang keinginan sendiri</i> terbuka <i>Datang disuruh pihak lain</i> Tertutup sehingga guru pembimbing harus aktif	<i>Datang keinginan sendiri</i> Aktif untuk mengemukakan masalah yang dihadapinya <i>Datang disuruh pihak lain</i> Cenderung tertutup dan guru pembimbing harus bekerja keras untuk mengungkap permasalahannya

Dari tabel diatas diketahui bahwa 4 orang guru pembimbing mengatakan biasanya siswa datang untuk mengikuti layanan konseling individual lebih banyak melalui perantara orang lain seperti melalui guru

piket, guru mata pelajaran, wali kelas. Namun menurut satu orang guru bertolak belakang dengan pernyataan dengan guru-guru yang lainnya. Siswa yang datang kepadanya lebih banyak yang datang dengan kemauan sendiri dan siswa dipanggil berdasarkan laporan dari salah satu siswa yang dipercaya oleh guru pembimbing dari tiap-tiap kelas..

Selain itu menurut guru pembimbing, siswa yang datang sendiri dengan kemauan sendiri sangat berbeda sekali proses konselingnya bila dibandingkan dengan siswa yang disuruh oleh pihak lain. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa selama proses konseling. Siswa yang datang dengan kemauan sendiri akan cenderung lebih terbuka untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya. Sedangkan siswa yang disuruh oleh pihak lain biasanya lebih tertutup. Sehingga guru pembimbing harus aktif dalam proses konseling.

Tabel XIII : Faktor kondisi siswa yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual berdasarkan hasil angket siswa

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	ALTERNATIF JAWABAN				JUMLAH	
		YA		TIDAK		N	P
		F	%	F	%		
1	Saya menemui guru pembimbing karena disuruh oleh guru mata pelajaran	10	33.3	20	66.7	30	100%
2	Setiap mengalami suatu permasalahan, saya langsung menemui guru pembimbing	15	50	15	50	30	100%
3	Saya merasa, menemui guru pembimbing adalah hal yang tidak tepat dalam menyelesaikan masalah	6	20	24	80	30	100%
4	Saya keruangan BK atas kemauan saya sendiri	14	46.7	16	53.4	30	100%
5	Saya datang keruangan BK, karena saya yakin masalah yang saya hadapi akan mendapat jalan keluarnya	25	83.3	5	16.7	30	100%

6	Saya menceritakan masalah saya kepada guru pembimbing, karena guru pembimbing bias menjaga kerahasiaan saya	26	86.7	4	13.3	30	100%
7	Saya merasa guru pembimbing sudah bagus dalam melaksanakan layanan konseling individual untuk pengentasan masalah	23	76.7	7	23.3	30	100%
8	Saya menceritakan masalah saya kepada guru pembimbing atas kemauan saya sendiri	21	70	9	30	30	100%
9	Saya ragu-ragu menceritakan masalah saya kepada guru pembimbing	17	56.7	13	43.3	30	100%
10	Saya datang ke ruangan BK, hanya ingin cerita-cerita saja kepada guru pembimbing	9	30	21	70	30	100%
11	Guru pembimbing memanggil siswa berdasarkan dari hasil ujian yang saya peroleh	16	53.4	14	46.7	30	100%
12	Setelah saya menceritakan masalah kepada guru pembimbing, perasaan saya menjadi lega	24	80	6	20	30	100%
13	Saya dipanggil oleh guru pembimbing dikarenakan saya melanggar peraturan sekolah	20	66.7	10	33.3	30	100%
14	Setelah saya menemui guru pembimbing, saya merasakan ada perubahan pada diri saya	24	80	6	20	30	100%
15	Saya akan menemui guru pembimbing, apabila masalah yang saya hadapi tidak bisa saya atasi sendiri	24	80	6	20	30	100%
16	Saya tidak suka mengikuti layanan konseling individual, karena hanya memberikan nasehat-nasehat saja.	20	66.7	10	33.3	30	100%
17	Saya ke ruangan BK di suruh oleh orang tua	2	6.7	28	93.3	30	100%
18	Saya akan menemui guru pembimbing, apabila masalah saya sudah sangat berat	22	73.3	8	26.7	30	100%

Berdasarkan hasil pengolahan angket maka dapat diketahui bahwa mengenai menemui guru pembimbing adalah hal yang tidak tepat. Dapat diketahui 6 orang (20%) yang menjawab “ya” dan 24 orang (80%) yang menjawab “tidak”. Jadi dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa menemui guru pembimbing adalah hal yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

Kemudian siswa mengikuti konseling individual karena yakin masalahnya akan mendapat jalan keluarnya. Berdasarkan hasil pengolahan angket dapat diketahui 25 orang (83.3%) yang menjawab “ya” dan 5 orang (16.7%) yang menjawab “tidak”. Jadi dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa dengan mengikuti layanan konseling individual siswa akan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dialami.

Siswa datang menemui guru pembimbing karena yakin kerahasiaannya dapat terjaga. Diketahui 26 orang (86.7%) yang menjawab “ya” dan 4 orang (16.7%) yang menjawab “tidak”. Jadi dapat diketahui bahwa siswa yang datang menemui guru pembimbing karena yakin guru pembimbing bisa menjaga kerahasiaannya.

Mengenai siswa menjadi lega setelah menceritakan masalahnya kepada guru pembimbing. Dapat diketahui 24 orang (80%) yang menjawab “ya” dan 6 orang (20%) yang menjawab “tidak”. Jadi dapat diketahui bahwa perasaan siswa menjadi lega setelah menceritakan masalahnya kepada guru pembimbing.

Selanjutnya mengenai setelah menemui guru pembimbing ada perubahan pada diri siswa. Dapat diketahui 24 orang (80%) yang menjawab “ya” dan 6 orang (20%) yang menjawab “tidak”. Jadi dapat diketahui bahwa ada perubahan pada diri siswa setelah menemui guru pembimbing

Selain itu siswa menemui guru pembimbing apabila siswa tidak bisa mengatasinya sendiri. Dapat diketahui 24 orang (80%) yang menjawab “ya” dan 6 orang (20%) yang menjawab “tidak”. Jadi dapat diketahui bahwa siswa baru menemui guru pembimbing setelah masalahnya tidak bisa diatasi sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing dan pengolahan angket ke siswa dapat disimpulkan bahwa siswa yang datang untuk mengikuti layanan konseling individual datang dengan keinginan sendiri dan ada pula melalui perantara pihak lain. Namun lebih banyak siswa yang menemui guru pembimbing di suruh oleh pihak lain. Setelah siswa menemui guru pembimbing dan menceritakan permasalahan yang dihadapinya perasaan siswa menjadi lega. Serta siswa merasa mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang dialami setelah mengikuti konseling individual.

C. Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Untuk data wawancara dianalisa dengan cara kualitatif yaitu dengan kalimat-kalimat. Sedangkan data angket, dianalisis dengan kuantitatif (angka-angka) dan dilengkapi dengan kualitatif (kalimat-kalimat. Berikut ini adalah analisis data yang diperoleh:

1. Kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual

Kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual belum bisa dikatakan baik. Hal ini dikarenakan pada proses konseling guru pembimbing kurang memperhatikan tahapan-tahapan dalam melaksanakan layanan konseling individual. Sehingga ada hal-hal yang belum dilakukan dengan baik oleh guru pembimbing pada tiap-tiap tahapan konseling:

- a. Tahap pengantaran : guru pembimbing tidak melakukan penstrukturan, serta tidak memperhatikan sikap duduk, jarak duduk, kontak mata
- b. Tahap penjajakan : guru pembimbing belum melakukan refleksi, suasana diam, dan konfrontasi.
- c. Tahap penafsiran : 3 orang guru pembimbing sudah melakukan penafsiran dan 2 orang guru pembimbing lagi tidak pernah melakukan penafsiran.
- d. Tahap pembinaan : guru pembimbing dalam mengentaskan permasalahan siswa jarang menggunakan teknik pemberian contoh, pemberian informasi, kursi kosong, relaksasi, desentisisasi.
- e. Tahap Penilaian : Guru pembimbing tidak pernah melakukan penilaian dari proses konseling yang dilaksanakan sehingga guru pembimbing tidak tahu apakah layanan konseling individual yang dilaksanakannya berhasil atau tidak

Keunggulan dalam pelaksanaan layanan konseling individual, guru pembimbing bisa memegang rahasia dari permasalahan yang dikemukakan

oleh siswa. Sehingga siswa tidak ragu-ragu lagi untuk menceritakan permasalahannya pada proses konseling.

Prayitno mengatakan bahwa proses layanan konseling perorangan terentang dari kegiatan paling awal sampai kegiatan akhir, dapat dipilah dalam lima tahap, yaitu :

- 1) Tahap pengantaran (introduction)
- 2) Tahap penjajakan (investigation)
- 3) Tahap penafsiran (interpretation)
- 4) Tahap pembinaan (intervention)
- 5) Tahap penilaian (inspection)²

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual

a. Kepribadian guru pembimbing

Guru pembimbing sudah memiliki kepribadian yang baik untuk menjadi guru pembimbing. Dalam melaksanakan layanan konseling individual guru pembimbing sudah bisa mengakrabkan diri dengan siswa, bergaul dengan siapa saja, serta berusaha untuk mengentaskan permasalahan yang dialami oleh siswa. Dapat dilihat sebanyak 96.7 % siswa yang mengatakan bahwa guru pembimbing selalu menyambut baik kedatangan siswa. Selain itu 85.3 % yang mengatakan guru pembimbing selalu bertutur kata yang baik dengan siswa.

Prayitno mengatakan kriteria kepribadian konselor (pembimbing) yaitu :

1. Bersikap wajar dan kalau dapat patut dicontoh

² Prayitno. *Layanan konseling perorangan*. (Padang: FKIP UNP.2004). hlm 25

2. Memiliki emosi yang stabil
3. Mandiri
4. Mawas diri
5. Berani
6. Memiliki intelegensi yang cukup tinggi³

b. Latar belakang pendidikan guru pembimbing

Mayoritas guru pembimbing adalah tamatan dari bimbingan dan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa guru pembimbing yang ada sudah memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu bimbingan dan konseling. Karena dalam memberikan layanan konseling individual latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi seorang guru pembimbing dalam melaksanakan layanan. Hal ini dapat dilihat seorang guru pembimbing yang tamatan dari BK lebih mengetahui ilmu-ilmu BK. Bila dibandingkan dengan guru pembimbing yang Non BK. Idealnya untuk menjadi guru pembimbing hendaklah tamatan dari bimbingan dan konseling agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling lebih efektif.

c. Sarana

Sarana yang digunakan untuk melaksanakan layanan konseling individual belum memadai. Letak dan keadaan ruang konseling yang tidak memungkinkan dilaksanakan layanan konseling, sehingga membuat guru pembimbing tidak nyaman untuk melaksanakan proses konseling. Dari pengolahan angket diketahui bahwa 56.7 % siswa mengatakan bahwa

³ Dewa ketut Sukardi . *Pengantar Teori Konseling*. (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984) hlm 30

letak ruangan bimbingan dan konseling kurang strategis, selain itu 66.7% siswa yang mengatakan bahwa tidak nyaman mengikuti layanan konseling dengan ukuran ruangan yang ada dan 53.3 siswa yang mengatakan tidak nyaman dengan tata ruang BK dalam mengikuti layanan konseling individual. Hal ini berarti siswa tidak nyaman mengikuti konseling individual dengan letak, ukuran dan tata ruang konseling yang ada.

Selain dari ruangan bimbingan dan konseling, administrasi BK juga kurang memadai. Termasuk didalamnya aplikasi instrumentasi seperti AUM (alat ungkap masalah) yang berguna untuk mengungkap permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa

Ciri-ciri dari ruangan konselor adalah :

1. Ruang konseling itu harus menyenangkan dalam arti tidak memberikan kesan yang sama dengan situasi kelas atau pengadilan
2. Ruang ditata sedapat mungkin bersifat artistik, sederhana, selalu dalam keadaan bersih dan rapi.
3. Ruang hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dan konselor dalam keadaan santai, tenang dan damai selama proses konseling berlangsung.
4. Ruang hendaknya mendapat penerangan (sinar) yang cukup, dan ventilasi yang cukup memadai.
5. Ruang hendaknya tidak terganggu oleh suasana keributan di luar ruangan.
6. Dinding ruangan dan hiasan di dalamnya dihiasi dengan warna yang lembut, dan sederhana tetapi tetap menarik.⁴

⁴ Drs. Dewa Ketut Sukardi. *Organisasi Administrasi BK di sekolah*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1983) hlm 91

d. Kondisi siswa

Siswa yang datang untuk mengikuti layanan konseling individual kepada guru pembimbing di sekolah ini biasanya non-self- referral (tidak dengan keinginan sendiri). Ini biasanya berdasarkan laporan dari guru piket, guru mata pelajaran dan wali kelas. pada awalnya siswa takut untuk menemui guru pembimbing. Setelah siswa menemui guru pembimbing dan menceritakan permasalahan yang dihadapinya perasaan siswa menjadi lega. Serta siswa merasa mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang dialami setelah mengikuti konseling individual. Hal ini dapat digambarkan dari hasil angket 80% siswa mengatakan bahwa datang ke ruangan Bk tidak dari kemauan sendiri. Selain itu 56.7% siswa mengatakan masih ragu-ragu atau takut menceritakan permasalahannya kepada guru pembimbing

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyajikan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan alat pengumpul data berupa wawancara dan angket, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual

Guru pembimbing telah memegang asas kerahasiaan dalam pelaksanaan layanan konseling individual, namun dalam proses konseling individual guru pembimbing belum memperhatikan tahapan-tahapan pada proses konseling sehingga ada hal-hal yang belum dilakukan dengan baik oleh guru pembimbing pada tiap-tiap tahapan konseling yaitu tahap pengantaran (sikap duduk, jarak duduk, kontak mata dan penstrukturan), tahap penjajakan (refleksi, suasana diam, dan konfrontasi), tahap penafsiran, tahap pembinaan dan tahap penilaian.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual adalah :

- a. Kepribadian guru pembimbing yang sudah dianggap baik oleh siswa.

Hal ini tergambar dari 96.7 % siswa yang mengatakan bahwa guru pembimbing selalu menyambut baik kedatangan siswa, selain itu 85.3% yang mengatakan guru pembimbing selalu bertutur kata yang baik dengan siswa.

b. Latar belakang pendidikan guru pembimbing diketahui bahwa 4 orang dari 5 orang guru pembimbing adalah tamatan Sarjana (S1) dan Diploma (D3) Bimbingan dan Konseling. Hanya 1 yang tidak tamatan Bimbingan dan Konseling yaitu tamatan psikologi. Secara umum dikatakan baik untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan layanan konseling individual.

c. Sarana

Sarana yang digunakan untuk melaksanakan layanan konseling individual belum memadai. Itu dilihat dari pengolahan angket ke siswa diketahui bahwa 56.7 % siswa mengatakan bahwa letak ruangan bimbingan dan konseling kurang strategis. Serta 66.7% siswa yang mengatakan bahwa tidak nyaman mengikuti layanan konseling dengan ukuran ruangan yang ada

d. Kondisi siswa

Siswa yang mengikuti layanan konseling individual di SMA ini adalah lebih banyak yang datang melalui pihak lain seperti guru piket, wali kelas dan guru mata pelajaran. Akan lebih baik dan efektif jika kedatangan siswa untuk mengikuti layanan konseling individual dengan kemauan sendiri.

A. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian, ada beberapa saran untuk beberapa pihak terkait dalam penelitian ini :

1. Pada pelaksanaan layanan konseling individual hendaknya guru pembimbing hendaknya memperhatikan tahapan-tahapan dalam proses konseling. Yaitu pada tahap awal memulai konseling seperti melakukan penstrukturan, memperhatikan jarak duduk, sikap duduk dan kontak mata. Agar proses konseling dapat berjalan dengan efektif. Selain itu, setelah melaksanakan layanan konseling individual diadakan penilaian. Agar guru pembimbing mengetahui apakah layanan yang telah dilaksanakan berhasil atau tidak.
2. Guru pembimbing hendaknya mengusulkan kepada kepala sekolah agar ruangan BK bisa menjadi lebih kondusif untuk melaksanakan layanan konseling individual. Selain itu guru pembimbing bisa mengusulkan bantuan dana kepada komite sekolah untuk memperbaiki letak dan tata ruangan BK yang ada.
3. Untuk sekolah hendaknya lebih memperhatikan fasilitas-fasilitas yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling seperti ruangan konseling yang lebih nyaman. Kemudian administrasi BK, seperti AUM (alat ungkap masalah). Ini untuk menunjang keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling khususnya konseling individual.
4. Kepada siswa-siswa untuk lebih memanfaatkan keberadaan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah khususnya layanan konseling individual. Dan siswa lebih banyak "self referral" mengikuti layanan konseling individual tanpa harus disuruh oleh pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirah Diniaty. *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*. (Pekanbaru: Suska Press).2008.
- Achmad Juntika Nurihsan. *Strategi layanan bimbingan dan konseling*. Bandung: PT. Rafika Aditama.2005.
- Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*.Jakarta : Rineka Cipta.2007.
- .. *Organisasi Administrasi BK di sekolah*. Surabaya : Usaha Nasional.1983.
- .. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta : Ghalia Indonesia.1984.
- Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Ciputat Pers.2002
- Munro,R.J. Manthei, J.J.Small. *Penyuluhan (Counselling)*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 1985.
- Prayitno,Erman Amti. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*.Jakarta : Rineka Cipta.1994.
- .. *Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*.Jakarta : Rineka Cipta. 1997.
- ..*L5 Konseling Perorangan* . Padang : Jurusan BK Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.2004.
- Riduwan. *Skala pengukuran variable-variabel penelitian*.Bandung: Alfabeta. 2008.
- Singgih D Gunarsa. *Konseling dan Psikotrapi*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.2003.

Sofyan S Willis .*Konseling Individual teori dan praktek*. Bandung : Alfa Beta.
2004.

Thantawy R. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pamator 1995.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*.
Jakarta: PT Grafindo Persada.2007.

Umar Sartono. *Bimbingan dan Penyluhan*. Bandung : Pustaka Setia. 1998.

W.S.Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta :
Grasindo. 1991.

Yeni Karneli .*Teknik dan Laboratorium Konseling I*. Padang : FKIP UNP.1999

[Http: // id. Wikipedia. Org / wiki / kinerja](http://id.Wikipedia.Org/wiki/kinerja). 5 April 2010.

DAFTAR TABEL

No. Tabel	J U D U L T A B E L	Hlm.
1	Teknik Pengumpul Data dan Analisisnya	38
2	Kisi-kisi angket	39
3	Beban tugas guru pembimbing di SMA Negeri 2 Dumai	43
4	Keadaan siswa SMA Negeri 2 Dumai	46
5	Hasil Wawancara dengan guru pembimbing	49
6	Hasil Wawancara dengan siswa	55
7	Faktor kepribadian guru pembimbing yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing	60
8	Faktor kepribadian guru pembimbing yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual berdasarkan angket siswa	60
9	Faktor latar belakang pendidikan guru pembimbing dari wawancara kepada guru pembimbing	63
10	Faktor sarana yang menunjang pelaksanaan layanan konseling individual hasil wawancara dengan guru pembimbing	63
11	Faktor sarana yang menunjang pelaksanaan layanan konseling individual hasil dari angket siswa	64
12	Faktor Kondisi siswa yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing	65
13	Faktor Kondisi siswa yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual berdasarkan hasil angket siswa	66